

Hak Anak dan Keadilan Gender

Catatan Jurnal Perempuan

Hak Anak dan Keadilan Gender

Artikel

Karakter Kerentanan Anak Perempuan Terhadap Eksploitasi Seksual Komersial (ESKA):
Studi Kasus di Lombok dan Jakarta
Bagus Yaugo Wicaksono

Ancaman terhadap Hak Anak: Refleksi dari Situasi Bencana di Indonesia
Dini Widiastuti

Anak Perempuan Menggapai Mimpi Menjadi Pemimpin: Studi Kasus Program 'Girls Take Over' di Indonesia
Nazla Mariza

Urgensi Manajemen Kebersihan Menstruasi di Sekolah dalam Kerangka Hak Anak: Studi Kasus di 6 Sekolah
Silvia Anastasia Landa & Novika Noerdiyanti

Menghapus Perkawinan Anak dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia melalui
Teori Hukum Feminis dan Pendekatan Hak Anak
Atnike Nova Sigi

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295,
email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Atnike Nova Sigiro

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universiteit van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas Nasional)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Former Regional Representative Ford Foundation Jakarta)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Dr. (iur) Asmin Fransiska, SH, LLM (Hukum & Hak Asasi Manusia, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)
Dr. Irene Hadiprayitno (Hak Asasi Manusia & Hubungan Internasional, Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universiteit Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)
Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Indonesian Institute of Sciences)
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Bagus Takwin (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Ikhaputri Widiyanti, M. Si. (Filsafat dan Feminisme, Universitas Indonesia)
Elisabet Kuswijayanti (Ekologi dan Gender)
Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)
Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen and Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIS REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu

REDAKSI

Dewi Komalasari

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org
indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Mei 2020

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Hak Anak dan Keadilan Gender/ <i>Child's Rights and Gender Justice</i>	iii
--	-----

Artikel

- Karakter Kerentanan Anak Perempuan Terhadap Eksploitasi Seksual Komersial (ESKA): Studi Kasus di Lombok dan Jakarta/ *Characters of Vulnerability of Girls to Commercial Sexual Exploitation of Children (CSEC): Case Studies in Lombok and Jakarta* 63-75
Bagus Yaugo Wicaksono
- Ancaman terhadap Hak Anak: Refleksi dari Situasi Bencana di Indonesia/ *Children's Rights under Threat: Reflection from Emergencies Situation in Indonesia* 77-88
Dini Widiastuti
- Anak Perempuan Menggapai Mimpi Menjadi Pemimpin: Studi Kasus Program 'Girls Take Over' di Indonesia/ *Achieving Girls' Dreams to Become Leaders: A Case Study of 'Girls Take Over' Program in Indonesia* 89-100
Nazla Mariza
- Urgensi Manajemen Kebersihan Menstruasi di Sekolah dalam Kerangka Hak Anak: Studi Kasus di 6 Sekolah / *Urgency of Menstrual Hygiene Management at School within Child Rights Framework: Case Studies in 6 Schools* 101-115
Silvia Anastasia Landa & Novika Noerdiyanti
- Menghapus Perkawinan Anak dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia melalui Teori Hukum Feminis dan Pendekatan Hak Anak/ *Abolishing Child Marriage in Indonesia's Marriage Law through Feminist Legal Theory and Child's Rights Approach* 117-133
Atrike Nova Sigiro

Hak Anak dan Keadilan Gender

Child's Rights and Gender Justice

Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child/* CRC) dan Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*) mengenali dan mengakui dimensi gender di dalam perlindungan hak anak. Selain menghadapi persoalan yang secara umum dihadapi oleh anak-anak, seperti akses terhadap pendidikan, dan kesehatan, anak perempuan juga menghadapi persoalan-persoalan spesifik yang berbasis gender, diantaranya: kehamilan dini, perkawinan anak, akses terhadap pendidikan lebih rendah dibanding anak laki-laki, dan kerentanan terhadap kekerasan seksual.

Dimensi keadilan gender pada anak penting untuk dipahami karena identitas gender seseorang akan membentuk dan membatasi pengalaman seorang anak. Selain itu, dimensi keadilan gender juga menentukan sejauh mana hak anak diakui dan dilindungi. Pentingnya pemahaman atas dimensi keadilan gender dalam hak anak inilah yang diangkat dalam Jurnal Perempuan edisi Hak Anak dan Keadilan Gender ini.

Feminisme menjelaskan persoalan hak anak dalam kaitannya dengan identitas gender anak dan berbagai konsep yang membongkar ketimpangan relasi kuasa yang dialami anak, sebagaimana relasi kuasa yang dialami oleh perempuan. Beberapa konsep dan pendekatan feminisme seperti interseksionalitas (*intersectionality*), teori feminisme hukum, hak kesehatan reproduksi dan seksual, dan lainnya, misalnya, dapat menjelaskan bagaimana anak cenderung tersisihkan dari pembuatan-pembuatan keputusan yang terkait erat dengan kehidupan anak.

Pengarusutamaan keadilan gender ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan maupun kebijakan dan program pembangunan terkait anak perlu dilakukan untuk memperkuat perlindungan hak anak di Indonesia. Salah satu perubahan positif dalam kerangka normatif perlindungan hak anak di Indonesia yang patut dicatat adalah penetapan Undang-undang No.16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Perubahan UU Perkawinan ini telah menghapus legitimasi atas perkawinan anak perempuan yang telah berlaku sejak tahun 1974. Pengalaman gerakan perempuan, gerakan hak anak, gerakan pembaruan hukum, dan berbagai individu serta organisasi masyarakat sipil ini merupakan catatan penting dalam upaya penghapusan perkawinan anak di Indonesia.

Kondisi Indonesia yang beragam baik dari segi geografis, sosiologis, ekonomi, maupun budaya juga membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap keberagaman situasi dan tantangan yang dihadapi oleh anak. Persoalan eksploitasi seksual komersil terhadap anak (ESKA) misalnya, juga perlu dipahami dari sudut pandang

geografis dan sosiologis. Perkembangan industri wisata di suatu wilayah misalnya, turut mendorong kerentanan terjadinya ESKA. Selain perkembangan wilayah, Indonesia juga rentan terhadap bencana alam. Di saat bencana, anak dan perempuan merupakan kelompok masyarakat yang cenderung lebih rentan mengalami kekerasan, sehingga penanganan bencana alam juga membutuhkan pendekatan berbasis hak anak dan keadilan gender. Ruang aman bagi anak perempuan di saat pengungsian dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual di saat bencana.

Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) merupakan salah satu isu penting baik bagi perempuan maupun anak perempuan. Salah satu cara memperkuat perlindungan hak anak dalam HKSR adalah dengan memperkuat pendidikan dan juga fasilitas kesehatan reproduksi bagi anak perempuan di sekolah. Program Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) merupakan salah satu contoh penguatan HKSR bagi anak perempuan di sekolah, namun sayangnya program semacam ini belum mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Konvensi Hak Anak telah merumuskan empat prinsip utama dalam perlindungan hak anak, yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak untuk hidup dan berkembang, dan partisipasi anak. Prinsip-prinsip ini menempatkan dan berusaha memastikan bahwa anak merupakan subjek hak asasi yang bukan semata-mata menjadi objek yang harus dilindungi tetapi juga menjadi subjek hak yang memiliki hak dan kemampuan untuk berpartisipasi.

Partisipasi penuh perempuan di ruang publik dalam berbagai profesi dapat dicapai jika perempuan juga mempelajari dan mengalami konsep dan praktik partisipasi sejak masa kanak-kanak. Pengalaman program *'Girls Take Over'* yang dikembangkan oleh *Plan International Indonesia* memperlihatkan bahwa kegiatan belajar menjadi pemimpin di sektor publik yang diikuti oleh anak-anak perempuan, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan agensi anak perempuan. Tak hanya itu, program partisipasi anak perempuan menjadi pemimpin ini juga dapat membangun kesadaran publik tentang pentingnya ruang aman bagi anak perempuan.

Diskriminasi dan ketimpangan gender dialami oleh perempuan sejak masa kanak-kanak. Ketimpangan gender yang dialami oleh anak perempuan akan menentukan kapabilitas mereka di usia dewasa. Maka perlindungan terhadap hak anak tidak dapat dilepaskan dari dimensi keadilan gender. Oleh sebab itu, upaya untuk mendorong keadilan gender, memperkuat representasi perempuan, dan menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan, harus dilakukan sejak masa kanak-kanak. Sehingga, agenda perlindungan hak anak juga merupakan bagian dari agenda feminisme untuk mendorong keadilan gender. Selamat membaca! **(Atnike Nova Sigiro)**

Bagus Yaugo Wicaksono
(Yayasan Plan International Indonesia, Jakarta Selatan)

**Karakter Kerentanan Anak Perempuan Terhadap
Eksplotasi Seksual Komersial (ESKA): Studi Kasus di
Lombok dan Jakarta**

*Characters of Vulnerability of Girls to Commercial Sexual
Exploitation of Children (CSEC): Case Studies in Lombok and
Jakarta*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 2, Mei 2020, hal. 63-75, 2 tabel, 57 daftar
pustaka

The victims of commercial sexual exploitation of children (CSEC) -especially girls both in Jakarta - and Lombok area are having unique characteristic of vulnerability, therefore in order to optimize supporting the victims, an understanding of these characteristics of vulnerability in both areas are required. The purpose of this article is to describe and analyze the implementation of Down to Zero Project conducted by Plan International Indonesia (PII) in North Jakarta, East Jakarta, West Lombok, and Central Lombok. By conducting desk review of documents and results of previous studies during the implementation of this project, this study argues that; first, on the one side, the vulnerability of CSEC victims in Lombok areas tends to have a relation with poverty, furthermore the strict norms and value of custom could be challenging. On the other side, ineffective protection from family or caregiver makes a huge challenge for CSEC victims in the Jakarta area, in addition a heterogenous society and individualist characters create ineffective social protection for them. Secondly, these differences showed that the existing child protection system for girl victims of CSEC is not fully able to support them to reach the quality of life.

Keywords: commercial sexual exploitation of children (CSEC), girl child vulnerability, girl victim of CSEC.

Anak perempuan korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di daerah Jakarta dan Lombok memiliki karakter kerentanan yang unik, sehingga tanpa memahami karakter kerentanan di kedua wilayah itu maka dukungan terhadap mereka tidak bisa optimal. Artikel ini bertujuan memaparkan dan menganalisis pengalaman proyek *Down to Zero* yang dilakukan oleh Plan International Indonesia (PII) di Jakarta Utara, Jakarta Timur, Lombok Barat dan Lombok Tengah. Dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen maupun hasil studi yang telah dilakukan selama proyek *Down to Zero*, studi ini menghasilkan beberapa hal berikut. Pertama, kerentanan anak perempuan korban ESKA di Lombok cenderung berhubungan dengan kemiskinan. Selain itu norma dan nilai budaya yang ketat juga menjadi tantangan tersendiri. Berbeda dengan daerah Jakarta, lemahnya perlindungan dari lingkungan keluarga dan pengasuh inti menjadi menjadi hambatan yang signifikan, ditambah lagi dengan kondisi masyarakat yang heterogen dan cenderung individualis menjadikan sistem perlindungan masyarakat tidak berjalan efektif. Kedua, perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem perlindungan anak perempuan korban ESKA yang ada tidak berjalan dengan optimal sehingga belum mampu mendukung mereka menjadi manusia berkualitas.

Kata kunci: eksploitasi seksual komersial anak (ESKA), kerentanan anak perempuan, anak perempuan korban ESKA.

Dini Widiastuti (Yayasan Plan International Indonesia Menara
Duta Building, Jakarta Selatan)

**Ancaman terhadap Hak Anak: Refleksi dari Situasi Bencana
di Indonesia**

*Children's Rights under Threat: Reflection from Emergencies
Situation in Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 2, Mei 2020, hal. 77-88, 1 tabel, 40 daftar
pustaka

In time of emergency, gender based and sexual violence are common occurrence, including in the form of child marriage; schooling is disrupted for a considerable period of time and children are falling behind in their education and they have less opportunity to be together and play with their friends; plus, sexual and reproductive health are not normally receiving adequate attention. Participation of children and adolescents, boys and girls, is not only a matter of fulfillment of child rights but is in fact central for the success of humanitarian response. This writing attempts to analyse the impact of disaster on the fulfillment of child rights, especially the rights to protection and free from violence, education, health, play and participation and be heard, by using the UN Convention on the Rights of the Child as the framework. Gender, inequality and vulnerability lens are used as analytical tools. The method used is literature study, whilst the data and learning from the two major disasters in Indonesia occurred in 2018, the earthquake in Lombok, West Nusa Tenggara province and earthquake, tsunami & liquefaction in Central Sulawesi province are used as the main materials for analysis.

Keywords: child rights, Convention on the Rights of the Child, child protection, Lombok earthquake, tsunami and liquefaction Central Sulawesi, vulnerability, inequality.

Di masa tanggap darurat bencana di Indonesia, kekerasan berbasis gender dan seksual masih kerap terjadi, termasuk dalam bentuk perkawinan anak; kegiatan belajar mengajar vakum cukup lama dan merugikan anak-anak akibat ketertinggalan pelajaran dan juga mengurangi kesempatan anak untuk berkumpul dan bermain dengan teman sebaya; serta kesehatan seksual dan reproduksi masih belum mendapat perhatian yang memadai. Pelibatan anak dan remaja, laki-laki dan perempuan, bukan hanya merupakan pemenuhan hak anak tetapi sesuatu yang sentral sifatnya bagi keberhasilan upaya tanggap bencana. Tulisan ini mencoba menggali dampak bencana terhadap pemenuhan hak anak, terutama hak atas perlindungan dan bebas dari kekerasan, pendidikan, kesehatan, bermain, berpartisipasi, dan didengar, dengan menggunakan Konvensi Hak Anak sebagai kerangka pembahasan. Lensa gender, ketidaksetaraan atau inequality dan kerentanan digunakan sebagai pisau analisa. Metode yang dipakai adalah studi literatur, sedangkan data dan pembelajaran dari dua bencana besar di Indonesia yang terjadi di tahun 2018 yakni gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat dan gempa bumi, tsunami dan likuefaksi di Sulawesi Tengah menjadi bahan utama untuk analisa.

Kata kunci: hak anak, perlindungan anak, Konvensi Hak Anak, gempa Lombok, tsunami dan likuefaksi Sulawesi Tengah, kerentanan, ketidaksetaraan.

Nazla Mariza

(Yayasan Plan International Indonesia, Jakarta Selatan)

Anak Perempuan Menggapai Mimpi Menjadi Pemimpin: Studi Kasus Program 'Girls Take Over' di Indonesia

Achieving Girls' Dreams to Become Leaders: A Case Study of 'Girls Take Over' Program in Indonesia

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 2, Mei 2020, hal. 89-100, 1 tabel, 25 daftar pustaka

This paper emphasizes the importance of affirmative action to encourage women leadership, which is important to start from early age. Until now, women still face challenges in taking leadership position even to make decisions for themselves. From the age of children, the space for women has been limited due to patriarchal system which discriminates against women in almost every aspect of life including social, culture, politics, education and so on. This paper will specifically examines an example of affirmative action, namely Girls Take Over campaign, that aims to encourage girls' leadership in Indonesia. The study analyses how GTO campaign in 2019 can increase girls' leadership and agency among girls participants and how this campaign can also increase public support to empower girls. The analysis is based on secondary data from activity reports and empirical data from interviews with GTO 2019 participants including the girls and the leaders whose positions are taken over. The analysis is based on power relations theory, leadership theory, participation and safe space. The results of the analysis indicate that a GTO can increase the girls' agency and power to fight for gender equality. They feel empowered, capable to lead and and safe to make decision. In addition, the campaign helps open the perspective of the leaders and their support to girls' to speak up, lead and decide. This campaign shape opinion that safe space is important for girls to advance their leadership. It also forces the environment to accept the idea that women leadership is very important and it has to start from child-age.

Keywords: Girls Take Over, girls leadership, safe space, participation, agency.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya tindakan afirmatif untuk mendorong kepemimpinan perempuan yang hal ini penting untuk dimulai sejak usia remaja. Hingga kini, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan untuk memimpin bahkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Sejak usia anak-anak, ruang gerak perempuan terbatas akibat budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan di kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya. Secara khusus, tulisan ini mengkaji salah satu contoh tindakan afirmatif yaitu *Girls Take Over* yang bertujuan untuk mendorong kepemimpinan anak perempuan di Indonesia. Analisa dilakukan untuk melihat sejauh apa kampanye GTO khususnya di tahun 2019 dapat meningkatkan kepemimpinan bagi anak perempuan dan meningkatkan dukungan dari lingkungan untuk anak perempuan maju dan memimpin. Analisa berdasarkan data sekunder dari laporan kegiatan dan data empiris hasil wawancara dan testimoni anak-anak perempuan peserta GTO 2019 serta pemimpin yang posisinya diambil alih. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori kuasa (*power*), kepemimpinan, partisipasi dan ruang aman. Hasil analisa menunjukkan tindakan afirmatif melalui GTO dapat meningkatkan kuasa diri dan agensi anak-anak perempuan peserta GTO untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka merasa berdaya, mampu memimpin dan aman untuk membuat keputusan. Selain itu, kampanye ini membantu membangun persepsi dan dukungan dari pada pemimpin yang terlibat dalam kampanye GTO terhadap pentingnya anak perempuan berbicara, memimpin dan membuat keputusan. Kampanye ini membantu membentuk opini bahwa penting adanya ruang aman bagi anak perempuan untuk maju. Terakhir, kampanye ini berhasil memajukan gagasan bahwa kepemimpinan perempuan adalah penting dan upayanya harus dimulai sejak mereka anak-anak.

Kata Kunci: *Girls Take Over*, kepemimpinan anak perempuan, safe space, partisipasi, agensi.

Silvia Anastasia Landa dan Novika Noerdiyanti

(Yayasan Plan International Indonesia, Jakarta Selatan)

Urgensi Manajemen Kebersihan Menstruasi di Sekolah dalam Kerangka Hak Anak: Studi Kasus di 6 Sekolah

Urgency of Menstrual Hygiene Management at School within Child Rights Framework: Case Studies in 6 Schools

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 2, Mei 2020, hal. 101-115, 1 gambar, 4 tabel, 33 daftar pustaka

Researches related to Menstrual Hygiene Management (MHM) show that challenges faced by girls related to MHM in schools, such as lack of MHM facilities and information including negative stigma, potentially decrease the fulfillment of girls' rights to proper education. However, there is no study in Indonesia to explore the implementation of the Menstrual Hygiene Management (MKM) program in schools from the perspective of children's rights. Therefore, this study examined the implementation of the MHM from the children's rights perspective and explored the importance of affirmative action towards MHM for girls. This research was conducted qualitatively in March 2018, in the West Jakarta Municipality (DKI Jakarta), Nagekeo District (NTT), and North Lombok District (NTB), one elementary school and one middle school in each regency/city, there were a total of six schools.

Keywords: Menstrual Hygiene Management, Child rights, Sanitation, Health, School Health, Girls.

Berbagai penelitian terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) lebih menunjukkan tantangan yang dihadapi anak perempuan di sekolah, misalnya rendahnya dukungan fasilitas, minimnya informasi, adanya stigma negatif, yang kesemuanya berkontribusi pada kurang terpenuhinya pemenuhan hak anak perempuan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Artinya, belum banyak penelitian di Indonesia yang memfokuskan pada pelaksanaan/ implementasi program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di sekolah dari sudut pandang hak anak. Artikel ini berpijak pada hasil penelitian pada isu tersebut, serta pentingnya tindakan afirmatif terhadap MKM bagi anak perempuan. Penelitian dilakukan secara kualitatif pada Maret 2018, di Kotamadya Jakarta Barat (DKI Jakarta), Kabupaten Nagekeo (NTT), dan Kabupaten Lombok Utara (NTB), satu Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama di setiap Kabupaten/Kota, total ada enam sekolah.

Kata kunci: Manajemen Kebersihan Menstruasi, Hak-Hak Anak, Sanitasi, Kesehatan, Usaha Kesehatan Sekolah, Anak Perempuan.

Atnike Nova Sigiro

(Jurnal Perempuan dan Universitas Paramadina, DKI Jakarta, Indonesia)

Menghapus Perkawinan Anak dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia melalui Teori Hukum Feminis dan Pendekatan Hak Anak

Abolishing Child Marriage in Indonesia's Marriage Law through Feminist Legal Theory and Child's Rights Approach

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 2, Mei 2020, hal. 117-133, 3 tabel, 30 daftar pustaka

Abstract The Law No. 1 year of 1974 on Marriage Law had set the minimum age for marriage of 16 years old for women and 19 years old for men. This minimum age for setting up marriage is not only a form of legalization for conducting child marriage, but also a form of legalized gender-based discrimination, particularly against girls. In 2019, the Law was finally revised thus the discriminating set of minimum age for marriage was abolished, and the minimum age was set into 19 years

old for both women and men. Koalisi 18+ is a civil society network in Indonesia, which work to abolish legalized child marriage through the revision of Marriage Law. They work through judicial review of the Marriage Law at the Constitutional Court, and also through encouraging revision of the Marriage Law at the parliament (DPR). This article describes and analyze the key discourses appeared during the effort to abolish and revise the Marriage Law No.1 Year 1974 through child's rights and feminist legal approaches.

Keywords: child marriage, child's rights, feminist legal theory, women's rights, gender-based discrimination.

Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan batas usia minimal perkawinan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Batas usia perkawinan ini tidak hanya menjadi legalisasi terhadap perkawinan anak, tetapi juga merupakan bentuk legalisasi

diskriminasi berbasis gender, khususnya terhadap anak perempuan. Pada tahun 2019 akhirnya UU Perkawinan tersebut direvisi sehingga perbedaan batas usia minimal perkawinan dihapuskan, dan usia minimal perkawinan ditetapkan menjadi 19 tahun bagi perempuan maupun laki-laki. Koalisi 18+, sebuah jejaring masyarakat sipil di Indonesia, berupaya untuk menghapus legalisasi perkawinan anak melalui perubahan Undang-undang Perkawinan. Upaya ini dilakukan melalui uji materi undang-undang perkawinan di Mahkamah Konstitusi, dan mendorong pembahasan perubahan Undang-undang Perkawinan di DPR. Artikel ini memaparkan dan menganalisis diskursus yang muncul dalam proses perubahan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 tersebut dari kacamata hak anak dan pendekatan hukum feminis.

Kata kunci: perkawinan anak, hak anak, teori hukum feminis, hak perempuan, diskriminasi berbasis gender

Anak Perempuan Menggapai Mimpi Menjadi Pemimpin: Studi Kasus Program 'Girls Take Over' di Indonesia

Achieving Girls' Dreams to Become Leaders: A Case Study of 'Girls Take Over' Program in Indonesia

Nazla Mariza

Plan International Indonesia
Menara Duta Building, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-9 Kuningan Jakarta Selatan

nazla.mariza@plan-international.org

Kronologi Naskah: diterima 31 Mei 2020, direvisi 6 Juni 2020, diputuskan diterima 11 Juni 2020

Abstract

This paper emphasizes the importance of affirmative action to encourage women leadership, which is important to start from early age. Until now, women still face challenges in taking leadership position even to make decisions for themselves. From the age of children, the space for women has been limited due to patriarchal system which discriminates against women in almost every aspect of life including social, culture, politics, education and so on. This paper will specifically examines an example of affirmative action, namely *Girls Take Over* campaign, that aims to encourage girls' leadership in Indonesia. The study analyses how GTO campaign in 2019 can increase girls' leadership and agency among girls participants and how this campaign can also increase public support to empower girls. The analysis is based on secondary data from activity reports and empirical data from interviews with GTO 2019 participants including the girls and the leaders whose positions are taken over. The analysis is based on power relations theory, leadership theory, participation and safe space. The results of the analysis indicate that a GTO can increase the girls' agency and power to fight for gender equality. They feel empowered, capable to lead and safe to make decision. In addition, the campaign helps open the perspective of the leaders and their support to girls' to speak up, lead and decide. This campaign shape opinion that safe space is important for girls to advance their leadership. It also forces the environment to accept the idea that women leadership is very important and it has to start from child-age.

Keywords: Girls Take Over, girls leadership, safe space, participation, agency.

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya tindakan afirmatif untuk mendorong kepemimpinan perempuan yang hal ini penting untuk dimulai sejak usia remaja. Hingga kini, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan untuk memimpin bahkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Sejak usia anak-anak, ruang gerak perempuan terbatas akibat budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan di kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya. Secara khusus, tulisan ini mengkaji salah satu contoh tindakan afirmatif yaitu *Girls Take Over* yang bertujuan untuk mendorong kepemimpinan anak perempuan di Indonesia. Analisa dilakukan untuk melihat sejauh apa kampanye GTO khususnya di tahun 2019 dapat meningkatkan kepemimpinan bagi anak perempuan dan meningkatkan dukungan dari lingkungan untuk anak perempuan maju dan memimpin. Analisa berdasarkan data sekunder dari laporan kegiatan dan data empiris hasil wawancara dan testimoni anak-anak perempuan peserta GTO 2019 serta pemimpin yang posisinya diambil alih. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori kuasa (*power*), kepemimpinan, partisipasi dan ruang aman. Hasil analisa menunjukkan tindakan afirmatif melalui GTO dapat meningkatkan kuasa diri dan agensi anak-anak perempuan peserta GTO untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka merasa berdaya, mampu memimpin dan aman untuk membuat keputusan. Selain itu, kampanye ini membantu membangun persepsi dan dukungan dari pada pemimpin yang terlibat dalam kampanye GTO terhadap pentingnya anak perempuan berbicara, memimpin dan membuat keputusan. Kampanye ini membantu membentuk opini bahwa penting adanya ruang aman bagi anak perempuan untuk maju. Terakhir, kampanye ini berhasil memajukan gagasan bahwa kepemimpinan perempuan adalah penting dan upayanya harus dimulai sejak mereka anak-anak.

Kata Kunci: Girls Take Over, kepemimpinan anak perempuan, safe space, partisipasi, agensi.

Pendahuluan

Kepemimpinan perempuan telah diakui secara legal melalui berbagai konsensus dan deklarasi internasional. Dalam *Beijing Declaration and Platform for Action* (1995) ditegaskan tentang hak-hak perempuan termasuk dalam

partisipasi yang setara dan kepemimpinan di bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik. Meski demikian, representasi kepemimpinan perempuan di tingkat global hingga lokal masih lemah. Salah satunya disebabkan oleh praktik-praktik yang diskriminatif

dan minimnya dukungan terhadap perempuan untuk mencapai posisi sebagai pemimpin. *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) turut menekankan diskriminasi merupakan penghambat partisipasi setara antara perempuan dan laki-laki di dunia politik, sosial, ekonomi, budaya. Walau dalam dua dekade terakhir terlihat individu-individu perempuan dalam posisi strategis, namun secara agregat perempuan belum sepenuhnya diakui sebagai pemimpin dengan kualitas dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Sistem kepemimpinan yang patriarki masih membelenggu ruang gerak perempuan. Seperti diakui dalam resolusi PBB tentang partisipasi perempuan di politik pada 2011, "Perempuan di berbagai belahan dunia terus dimarginalisasi secara besar-besaran dari ruang politik, seringkali akibat dari hukum yang diskriminatif, praktik stereotip gender, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya akses pada layanan kesehatan serta efek kemiskinan yang tidak adil kepada perempuan" (United Nations 2012).

Peluang perempuan memimpin posisi-posisi strategis masih terbatas di berbagai bidang. Secara kasat mata, terlihat jumlah pemimpin perempuan masih jauh tertinggal dibanding jumlah pemimpin laki-laki. Menurut data Inter-Parliamentary Union dan UN Women (2019), di bidang politik, hanya ada 10 dari 152 perempuan kepala negara dan 10 dari 193 perempuan sebagai kepala pemerintahan di seluruh dunia pada tahun 2019. Sementara di tataran legislatif, secara rata-rata di dunia ada peningkatan anggota parlemen perempuan walau pergerakannya lambat dan masih di bawah 30 persen. Kemudian, anggota parlemen perempuan secara rata-rata di dunia mencapai 24,3 persennya, meningkat dari 11,3 persen pada 1995, setelah hampir 25 tahun. Di bidang ekonomi, dari 500 perusahaan kelas dunia yang diukur secara rutin setiap tahunnya, sekitar 5,8 persen atau 29 orang perempuan yang menjadi CEO pada 2019, sementara 5,3 persen perempuan menjadi dewan komisaris (*board*) di tahun 2018 (Catalyst 2020). Di sektor pendidikan, terdapat 75 persen kegiatan pendidikan melibatkan perempuan namun hanya 30 persen posisi pimpinannya yang diisi oleh perempuan (Morey 2017). Di sektor budaya misalnya perfilman dan periklanan, dominasi laki-laki sebagai pembuat, produser, dan pengarah cerita juga masih kental. Dari 250 film terlaris tahun 2018, tidak ada yang sutradaranya perempuan, serta hanya 1 dari 10 penulis skenarionya perempuan. Maka tak heran, meski perempuan digambarkan sebagai pemimpin di dalam film dan iklan, mereka masih mengalami objektifikasi, pelecehan, dan komodifikasi (Plan International 2014).

Di Indonesia, kondisinya tidak jauh berbeda, perempuan masih sangat minim menempati posisi-posisi strategis dibanding laki-laki. Jikapun ada, perempuan masih terpapar dengan pelabelan dan perundungan yang bias gender. Misalnya anggapan perempuan tidak mumpuni dalam kemampuan teknis dan non teknis, tidak mampu pengelolaan emosi, tidak layak memimpin laki-laki dan sebagainya (Dhamma 2019).

Di dunia politik, meski Indonesia memiliki kebijakan afirmasi pemberlakuan kuota 30 persen pencalonan perempuan di parlemen, namun perempuan masih mengalami hambatan struktural dan kultural (Pratiwi 2020). Dalam ruang birokrat, masih ada ketimpangan distribusi jabatan tinggi antara perempuan dan laki-laki di posisi eselon 1-5 lintas 34 kementerian. Saat proses seleksi Pegawai Negeri Sipil (PNS), proporsi laki-laki dan perempuan di seluruh kementerian hampir seimbang dan stabil, dengan rata-rata perempuan 39 persen. Namun seiring perjalanan karier, PNS perempuan yang menjadi pejabat eselon jauh lebih sedikit daripada PNS laki-laki, hanya sekitar 24 persen (Amalia 2019).

Di sektor pendidikan, disparitas gender masih ditemukan pada jenjang sekolah menengah pertama, menengah atas terutama di pendidikan tinggi. Di Indonesia, alasan ekonomi kerap menjadi rintangan bagi perempuan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (Kirnandita 2017). Peran gender anak perempuan untuk bekerja di rumah, bukan melakukan kegiatan produktif di ruang publik membuat keluarga kerap melihat investasi pendidikan bagi anak perempuan tidak berguna. Norma gender yang mengakar didasari oleh sistem patriarki, mitos serta diikuti tindakan represif di masyarakat ini menghambat aspirasi perempuan untuk menjadi pemimpin.

Masih di sektor pendidikan, kesenjangan kualifikasi dan rasio guru dan kepala sekolah perempuan dan laki-laki juga kerap terjadi. Dari segi kualifikasi, hanya 39 persen guru perempuan yang memiliki gelar sarjana atau diploma dibanding 48 persen guru laki-laki (KPPPA 2009). Rasio kepala sekolah laki-laki juga jauh lebih tinggi khususnya di sekolah menengah atas dibanding kepala sekolah perempuan. Pada tingkat SD, 33 persen kepala sekolah negeri dan swasta adalah perempuan, lalu 14 persen di tingkat SMP dan hanya 12 persen kepala sekolah perempuan di tingkat SMA. Penelitian menunjukkan jumlah kepala sekolah perempuan berkorelasi positif pada tingkat partisipasi perempuan di sekolah serta melanjutkan ke tingkat menengah (KPPA 2011). Di tingkat perguruan tinggi, lebih kecil jumlah perempuan yang meraih gelar doktor atau menjadi periset dibanding

laki-laki. Menurut Kemendikbud, adanya persepsi bahwa perempuan hanya bertanggung jawab dalam urusan domestik membuat mereka kurang termotivasi untuk mengambil gelar S2 atau S3 sebagai syarat pengajar perguruan tinggi (Kirandita 2017).

Beberapa data di atas menunjukkan kesenjangan gender masih kental terjadi di berbagai sektor di Indonesia. Kesenjangan ini terlepas dari kemampuan dan hak perempuan sebagai pemimpin. Hambatan struktural melalui norma sosial, hukum dan institusi yang diskriminatif membatasi pilihan perempuan. Minimnya akses perempuan terhadap layanan pendidikan, dukungan sosial politik, peluang ekonomi, koneksi dan informasi serta sumber daya menjadi belenggu perempuan menuju posisi sebagai pemimpin.

Padahal kepemimpinan perempuan dapat memberikan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Perempuan memiliki pengalaman berbeda dengan laki-laki khususnya dalam masyarakat yang kental dengan budaya patriarki. Pengalaman tumbuh dengan tantangan dan kesempatan berbeda dapat memengaruhi perbedaan cara pandang terhadap permasalahan dan aspirasinya. Semakin beragam latar belakang dari pembuat keputusan, maka semakin besar peluang mengatasi permasalahan sosial, budaya, pendidikan, politik, dan ekonomi yang sangat kompleks. Populasi perempuan mencapai setengah dari penduduk negeri ini, sehingga menjadi penting adanya keterwakilan yang seimbang dalam posisi strategis dan pembuatan keputusan. Dengan harapan, segala permasalahan, perspektif dan kebutuhan perempuan yang berbeda dari laki-laki dapat diakomodasi dalam segala keputusan yang menyangkut hidup mereka.

Selain itu, perempuan pemimpin, misalnya di perusahaan, berpotensi untuk memahami kebutuhan pegawai perempuan. Misalnya, kebutuhan pegawai perempuan yang seringkali terlupakan adalah kebutuhan cuti terkait reproduksi perempuan, ruang laktasi dan penitipan anak di kantor, waktu fleksibel untuk pegawai perempuan dengan anak kecil (*remote work*). Dari sisi penerapan hukum, representasi polisi perempuan dan kapasitas polisi yang sensitif gender juga dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian. Selain itu, polisi perempuan dan yang sensitif gender dapat menjawab kebutuhan keamanan yang berbeda termasuk untuk anak perempuan dan perempuan dewasa (police.un.org). Lebih banyak perempuan aktif di kehidupan ekonomi juga dilaporkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi sebuah negara. MacKensey memprediksi kesetaraan gender

dapat meningkatkan pendapatan domestik bruto hingga 135 miliar di tahun 2025 (McKinsey 2015).

Untuk mendorong perempuan menjadi pemimpin harus dimulai sejak usia anak-anak dengan memberikan perlakuan dan kesempatan yang setara dengan anak laki-laki. Saat ini, stereotip terhadap anak perempuan umumnya tidak punya kuasa (*powerless*), lemah, tidak prioritas, dan diragukan kapasitasnya. Mengubah konsepsi ini adalah perjalanan panjang dan butuh konsistensi. Secara jangka pendek, perlu aksi afirmatif dan pragmatis yang membangunkan kesadaran publik bahwa anak perempuan juga punya kuasa, kekuatan, suara, bermakna dan potensi pemimpin yang sama dengan laki-laki. Selama ini, figur pemimpin cenderung diasosiasikan dengan laki-laki¹.

Sejak tahun 2016, ada sebuah kampanye global bertajuk *Girls Take Over / GTO* (Sehari Jadi Pemimpin) oleh Plan International yang bertujuan untuk mempromosikan kepemimpinan anak perempuan dan representasinya yang nyata di ruang publik. Kampanye GTO diselenggarakan setiap tahun di berbagai negara termasuk Indonesia untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuan menduduki posisi strategis di berbagai institusi baik pemerintahan, perusahaan hingga media selama satu hari. Dengan tampilan yang simbolik, aksi ini ingin menunjukkan kepada dunia bahwa anak perempuan bisa menjadi pemimpin. Kampanye GTO merupakan sebuah aksi afirmatif untuk mengubah persepsi gender dan konsep kepemimpinan yang patriarkis dengan memunculkan representasi anak perempuan di ruang publik dengan kuasa (*power*). Penelitian ini kemudian hendak mengkaji bagaimana kampanye GTO dapat menjadi ruang aspirasi, partisipasi, dan agensi anak perempuan untuk menjadi pemimpin serta mendobrak sistem kuasa yang patriarkis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali efektivitas dari intervensi terhadap anak perempuan untuk mendorong kepemimpinan mereka dengan pendekatan afirmatif, simbolik dan mobilisasi populer (kampanye publik). Tujuan penelitian ini sekaligus sebagai upaya untuk memberi ruang bagi suara anak perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratori untuk menggambarkan konsep kepemimpinan dan kuasa (*power*), serta bagaimana konsep tersebut teraplikasi pada anak perempuan dalam aksi GTO tahun 2019. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji adalah apakah ada perubahan aspirasi kepemimpinan

dan kemampuan (agensi dan kuasa) pada anak-anak perempuan peserta GTO serta perubahan persepsi tokoh yang terlibat mengenai anak perempuan bisa menjadi pemimpin.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak perempuan peserta GTO dan tokoh atau pemimpin yang posisinya diambil alih dalam sehari (*take over*). Pertanyaan utama yang digali dari anak perempuan peserta GTO adalah motivasi dan aspirasi mereka dalam mengikuti GTO serta sejauh apa GTO membantu meningkatkan agensi, keberanian berpendapat dan kepercayaan diri untuk memimpin. Riset ini juga ingin melihat sejauh apa lingkungan sekitar memberikan dukungan terhadap anak-anak peserta GTO. Ketika lingkungan mendukung, apakah perubahan benar-benar terjadi.

Data yang digunakan adalah kombinasi data sekunder dan primer secara kualitatif. Data primer diolah dari pernyataan motivasi anak melalui tulisan dan video yang diunggah di ruang publik dan dikirimkan kepada juri, yang salah satu jurinya adalah penulis, saat proses seleksi GTO. Selain itu, data primer diambil dari video hasil wawancara dengan subjek penelitian dan observasi penulis sebagai orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan GTO. Pengamatan difokuskan pada perubahan yang ingin dilakukan oleh anak peserta GTO saat memimpin posisi strategis selama sehari. Apa yang ingin mereka lakukan? Selain itu, penulis mengamati respons dari lingkungan sekitar dalam hal ini pemimpin yang diambil alih posisinya terhadap anak perempuan. Apakah ada respons positif atau negatif kepada pendapat dan ekspresi anak perempuan yang menjadi pemimpin mereka yang berdaya, percaya diri dan berani?

Data sekunder didapat dari laporan kegiatan GTO Yayasan Plan International Indonesia dan Plan International di tahun 2019. Selain itu, berbagai dokumen penelitian sebelumnya tentang konsep kepemimpinan juga dijadikan bahan referensi untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan. Data statistik pemerintah serta kutipan dari berbagai media massa yang kredibel dijadikan rujukan dalam penulisan latar belakang.

Analisa data dilakukan dengan melakukan peninjauan literatur terhadap seluruh data sekunder di atas. Data primer diolah dari tulisan motivasi anak serta dua video sebelum dan sesudah pelaksanaan GTO. Selain itu, penulis mewawancarai staf YPII di NTT yang mendampingi anak-anak saat pelaksanaan GTO di Kupang.

Inisiatif *Girls Take Over*: Anak Perempuan Menjadi Pemimpin

Kampanye GTO diinisiasi oleh Plan International sejak 2016 setiap tahunnya secara serentak pada momentum perayaan Hari Anak Perempuan Internasional (*International Day of the Girls*) pada 11 Oktober. Sejak diluncurkan, kampanye ini telah memfasilitasi setidaknya 5.228 anak perempuan yang menjabat posisi pemimpin selama sehari (Taylor 2020). Beragam posisi strategis telah diambil alih dari presiden, perdana menteri, wakil presiden, menteri, pangeran, CEO, direktur perusahaan, pemimpin redaksi TV, radio, koran, duta besar, sutradara, kepala sekolah, kepala polisi, dan sebagainya. Animo masyarakat terlihat meningkat setiap tahunnya terhadap kampanye yang mendorong kepemimpinan anak perempuan ini. Ini terlihat dari peningkatan jumlah *take over* seperti di tahun 2016 hanya 300 di 60 negara meningkat menjadi 1.775 *take over* di 65 negara (Taylor 2020). Posisi yang di *take over* juga semakin melibatkan tokoh-tokoh dunia seperti Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau di tahun 2017 dan Presiden Timor Leste di tahun 2019 (Plan International Canada 2015; Taylor 2020).

Di Indonesia, animo pemerintah dan pihak swasta juga semakin tinggi terhadap kampanye GTO. Sejak diluncurkannya GTO di tahun 2016 yang mengambil alih posisi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak lalu Menteri Ketenagakerjaan di tahun 2017, beberapa kementerian meminta dilibatkan pada kegiatan GTO berikutnya. Pasca GTO di tahun 2019, setidaknya lima instansi swasta langsung menghubungi Plan Indonesia menanyakan prosesnya untuk berpartisipasi di tahun berikutnya. Ini menunjukkan dampak positif bahwa masyarakat mendukung gerakan ini dan mulai terbiasa dengan konsep anak perempuan menjadi pemimpin. Bahkan di luar GTO yang diselenggarakan Plan, di Indonesia ada beberapa kegiatan serupa yang dilakukan oleh organisasi lainnya. Seperti siswi SMP yang menjadi Kepala Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur selama satu hari pada 8 Oktober 2019 atas inisiatif pemerintah desanya. Dengan semangat yang sama seperti yang dituturkan kepala desanya, kegiatan ini ditujukan untuk menginspirasi anak-anak untuk menjadi pemimpin di masa depan (Koranseruya 2019). Di lokasi lain pada bulan Agustus 2019, seorang siswi SMA menjadi Bupati Dompus selama satu hari sebagai bagian dari program Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Dompus dalam rangka Hari Anak Nasional/HAN (Yudhin 2019). Dua kegiatan ini contoh upaya mandiri institusi lain di luar kegiatan GTO yang diselenggarakan Plan Indonesia.

Kampanye ini diawali dengan proses seleksi anak perempuan serta peninjauan institusi yang akan berpartisipasi. Di tahun 2019, terdapat 555 peserta seleksi dengan hanya 8 anak perempuan yang terpilih melakukan *take over*. Jumlah peserta seleksi meningkat dari sekitar 300 di tahun 2018. Ini menunjukkan animo yang besar dari masyarakat walau waktu pendaftaran hanya dibuka sekitar 10 hari dan persyaratan yang cukup kompleks seperti mengunggah *video blog* mereka yang inspiratif tentang gagasan terkait media dan kesetaraan gender, sesuai topik GTO tahun tersebut. GTO hanya dibuka untuk anak perempuan berusia 15 sampai dengan 18 tahun (lihat tabel 1). Sekali lagi secara afirmatif, Plan Indonesia mengalokasikan kuota bagi anak dari keluarga marginal dan tinggal di pelosok sekitar 50 persen.

Tema GTO tahun 2019 adalah representasi anak perempuan di media. Untuk itu, target sasaran posisi strategis yang diambil alih adalah pemimpin institusi terkait media seperti Menteri Kominfo, CEO Google Indonesia, Pemimpin Redaksi Media Indonesia, Pemimpin Redaksi the Jakarta Post, Pemimpin Redaksi Pos Kupang, Pemimpin TVRI NTT, serta dua posisi politik lainnya yaitu Gubernur NTT dan Duta Besar Swedia untuk Indonesia. Di hari pelaksanaan GTO, delapan anak perempuan bertemu secara langsung dengan tokoh yang diambil alih untuk menyampaikan pesan utama serta langsung mengambil tugas pada hari itu. Hampir semua posisi strategis ini diisi laki-laki, kecuali Dubes Swedia. Suatu langkah maju mengetahui bahwa laki-laki dewasa yang selama ini memimpin kementerian atau institusinya lantas membiarkan anak perempuan menggantikan posisinya.

Tabel 1. Anak Perempuan dalam Kegiatan *Girls Take Over* 2019

NAMA	USIA (TAHUN 2019)	ASAL KOTA/ KABUPATEN	POSISI YANG DIAMBIL ALIH
Kegiatan <i>Girls Take Over</i> di Jakarta			
Sabrina Zalsabillah Wahab	15	Kabupaten Blitar	CEO Google Indonesia (Randy Yusuf)
Naura Normalita Afrianti	17	Kabupaten Magelang	Pemimpin Redaksi Media Indonesia (Usman Kansong)
Maria Paskalia Wulandike Making (Riska)	15	Kabupaten Lembata	Menteri Komunikasi dan Informatika (Rudiantara)
Wafi Aulia Tsabitah	17	Surakarta	Duta Besar Swedia untuk Indonesia (Marina Berg)
Manda Eka Azaria	16	Kabupaten Bogor	Pemimpin Redaksi the Jakarta Post (Nezar Patria)
Kegiatan <i>Girls Take Over</i> di Kupang			
Elin	16	Kupang	Gubernur NTT (Viktor Laiskodat)
Gema	15	Lembata	Pemimpin Redaksi Pos Kupang (Hasyim Ashari)
Veni	15	Nagekeo	Kepala Seksi Berita TVRI Stasiun NTT (Dra. Irawati Barmantyas)

Sumber: Dokumen Plan Indonesia (2019)

Pembekalan tentang kepemimpinan diberikan kepada peserta melalui *Girls Leadership Camp* selama tiga hari sebelum kegiatan *take over*. Dalam pembekalan ini, peserta bertemu dengan tokoh muda inspiratif, konselor psikologi, serta perwakilan lembaga mitra *takeover* agar peserta memahami peran dan fungsinya saat memimpin lembaga tersebut. Dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan, metode ini ramah terhadap anak.

Dalam *camp* ini, mulai ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada peserta dengan menekankan pada diri sendiri bahwa mulai hari ini kita semua adalah pemimpin. Bertajuk *My Dream, My Way dan My Action*, para peserta GTO diajak menggali mimpi atau visi bagi dirinya dan bagi Indonesia, merancang inisiatif untuk menjawab persoalan atau kegelisahan yang dirasakan serta membuat langkah-langkah strategis

untuk mencapai visi mereka tersebut. Satu hal yang penting, anak-anak perempuan juga menyusun pesan kunci advokasi yang akan disampaikan kepada tokoh yang akan mereka ambil alih posisinya. Sebuah seruan perubahan untuk meruntuhkan hambatan bagi anak perempuan.

Selain konsep kepemimpinan dan membangun strategi (*visioing*), para peserta berdiskusi dengan aktivis perempuan dan aktivis muda tentang konsep kesetaraan gender, pentingnya membalik narasi dan memutus budaya patriarki di masyarakat, mendobrak praktik mendiskriminatif terhadap anak perempuan, serta membangun aliansi termasuk dengan laki-laki.

Terkait dengan itu, salah satu materi pembekalan juga terkait dengan stereotip gender di media yang kerap mencitrakan perempuan inferior, lemah, emosional, tidak berdaya. Anak-anak diajak menilai kritis realitas media di Indonesia dalam memotret/memberitakan anak perempuan dan perempuan serta secara kritis menguji norma dan narasi (*challenge the norms and narratives*) bahwa perempuan tidak seperti yang selama ini dicitrakan oleh media. Masih dalam topik yang sama, Plan juga memaparkan hasil riset *Rewrite Her Story* yang dibuat bersama anak perempuan di berbagai dunia untuk mengkritisi media film dan iklan yang masih bias gender.

Serangkaian sesi ini ditujukan untuk memberikan inspirasi dan menggugah anak-anak untuk mengubah praktik-praktik diskriminatif sebagai dampak budaya patriarki. Peserta juga diharapkan memiliki ide tentang apa yang kemudian akan mereka lakukan. Di akhir rangkaian acara, anak-anak menonton film kesehatan reproduksi remaja sebagai pemantik pemahaman bahwa karya video/ film bisa digunakan sebagai media efektif dalam membuat perubahan sosial.

Narasi, Potensi, dan Cita-Cita Kesetaraan Anak Perempuan

Sabrina Zalsabillah Wahab, adalah penyintas *bullying* yang kemudian menjadi aktivis. Ia menjadi penguat dan pelindung bagi teman-teman di sekolahnya yang mengalami *bullying*. Ia menjadi menjadi 1 dari 9 delegasi Jawa timur untuk mengikuti pelatihan nasional di Jakarta. Sabrina juga pernah mendapat kesempatan untuk berada di Jogja dan beraudiensi serta advokasi langsung dengan pemerintah dari 3 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu Blitar, Ponorogo, dan Bojonegoro. Di daerah tempat tinggalnya, yakni Blitar, ia berkesempatan menghadiri rapat pemerintah daerah untuk verifikasi

Kota Layak Anak (KLA), berdialog bersama Bupati, dan terus berpartisipasi dalam berbagai program untuk anak di kabupaten Blitar seperti gerakan "Ayo Membaca". Sabrina adalah anggota Forum Anak Blitar dan Relawan Pemuda Peduli Perempuan dan Anak (RP3A) Kabupaten Blitar.

Motivasi saya mengikuti GTO adalah, saya ingin masyarakat Indonesia melawan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Hari Anak Perempuan Internasional ini merupakan momentum tepat untuk menunjukkan bahwa anak perempuan bisa memimpin di berbagai sektor. Saya juga berharap laki-laki bisa ikut melakukan gerakan ini bersama saya yaitu *Men of Quality Respect For Women Equality* (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019).

Saya juga ingin mengajak perusahaan media dan pemerintah untuk memerangi stereotip, patriarki, stigma, dan bias gender dengan memberikan contoh kepada masyarakat (Video motivasi mengikuti GTO 2019).

Saat GTO, Sabrina memberikan masukan konstruktif kepada pimpinan Google Indonesia untuk menambah fitur-fitur yang aman untuk anak perempuan. Konkretnya, ia mengusulkan agar ada fitur tambahan dalam *google map* tentang jalanan yang gelap atau sepi agar anak perempuan dapat menghindari risiko tidak aman di jalan².

Naura Normalita Afrianti, sejak tahun 2018 tergabung dalam *platform online* sebagai penulis lepas. Ia aktif mempromosikan pentingnya literasi untuk anak-anak dalam perannya sebagai duta baca Kabupaten Magelang. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan kepenulisan baik perlombaan ataupun penulisan buku antologi dari tingkat kabupaten/kota hingga nasional. Kemampuan *public speaking* Naura ia kembangkan sejak mengikuti organisasi dan mendirikan komunitas Magelang Cerita. Ia berpengalaman menjadi pembicara dalam acara-acara yang diselenggarakan komunitasnya.

Motivasi saya dalam mengikuti sehari jadi pemimpin yaitu untuk meningkatkan peran aktif dalam menyuarkan kesetaraan dan keadilan bagi anak perempuan, serta meningkatkan kapabilitas diri dan jiwa kepemimpinan. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Jika saya menjadi pemimpin di perusahaan media, saya akan menghapus aksi seksime di ruang publik dan ruang online bagi perempuan. Kedua, menjadikan media sebagai penghapus paradigma masyarakat mengenai standar kecantikan perempuan. Ketiga, memberikan hak bagi seluruh anak perempuan untuk berkariir di Industri media. Lebih jauh, menurut Naura, perempuan sebagai sosok pemimpin jarang sekali ditampilkan di media massa. Representasi perempuan di media justru cenderung fokus pada standar kecantikan yang patriarkis atas tubuh perempuan. Saya berharap perempuan juga bisa dicitrakan dengan segala potensinya, bukan sebatas fisik

saja (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Setelah mengikuti program GTO 2019, Media Indonesia memuat tulisan artikel opini Naura berjudul "Pemberitaan Media Belum Ramah Perempuan" dan pemimpin redaksi terbuka untuk menerima tulisan anak perempuan lainnya secara rutin di harian tersebut.

Maria Paskalia Wulandike Making (Riska), berasal dari keluarga sederhana di Kabupaten Lembata. Ia pernah menjadi pembaca Rekomendasi Anak saat Hari Otonomi Lembata, dan juga juara 1. Motivasinya mengikuti kegiatan sehari jadi pemimpin ialah untuk menyuarakan suara anak-anak perempuan di Kabupaten Lembata yang menurut Riska belum mendapatkan ruang dan didengarkan oleh publik. Riska terlibat di berbagai organisasi, seperti OSIS, Forum Anak Desa, komunitas teater, paduan suara sekolah, dan Forum Komunikasi Anak Lembata.

Motivasi saya mengikuti kegiatan sehari jadi pemimpin ialah untuk menyuarakan suara anak-anak perempuan di Kabupaten Lembata yang belum mendapatkan ruang dan didengarkan oleh publik. Jika saya menduduki posisi penting di Indonesia, pesan utama saya adalah anak perempuan juga bisa, mampu dan hebat; tidak hanya anak laki-laki. Contohnya saya dan beberapa teman menjadi fasilitator kesehatan reproduksi untuk teman sebaya di daerah saya serta memotivasi mereka untuk menentukan masa depan dengan baik. Oleh karena itu jangan kesampingkan kami, jangan anggap kami lemah karena kami juga ingin hak-hak kami dipenuhi. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Tak hanya itu, Riska melihat bahwa anak perempuan umumnya sering dinilai berdasarkan penampilan fisiknya saja bukan pada keahliannya. Ia bahkan menekankan bahwa berita tentang perubahan penampilan fisik perempuan lebih mudah ditemui daripada prestasi mereka. Ketika menduduki posisi sebagai Menteri Kominfo selama sehari, Riska menunjukkan bahwa ia bisa memimpin di hadapan menteri dan publik dimana ia berinteraksi pada hari itu. Ia juga menyampaikan tantangan akses informasi anak di Lembata karena keterbatasan infrastruktur. Suaranya berhasil memengaruhi Menkominfo untuk mempercepat pemasangan jaringan internet di kecamatan tempat tinggal Riska setelah kegiatan GTO 2019 berlangsung.³

Wafi Aulia Tsahtah, seorang pelajar 17 tahun yang memiliki mimpi besar dan aktif berorganisasi. Ia kini sedang memegang tanggung jawab sebagai Staff Pembinaan Program di organisasi Green Generation Indonesia. Ia dan teman-temannya membentuk sebuah komunitas pengajar yang dinamakan Dream Operation

untuk membantu anak-anak termasuk anak yatim piatu untuk mendapatkan tambahan bimbingan belajar secara probono. Tidak hanya di bidang sosial, Wafi juga aktif di bidang akademis. Pada tahun 2018, ia menjadi salah satu tim olimpiade fisika Kota Surakarta(Solo) mewakili sekolahnya--saat ia masih duduk di kelas 1 SMA. Ia juga merupakan finalis TOP COP UGM 2018, GRAFITASI UNS 2018 dan melaju ke tingkat nasional untuk Kompetisi Matematika Nalaria Relalistik 2019.

Meski memiliki nilai yang baik, saya tidak mementingkan seberapa besar angka yang saya peroleh, akan tetapi seberapa banyak ilmu saya yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, saya ingin *skill* komunikasi dan *leadership* saya bermanfaat bagi orang banyak, salah satunya melalui kegiatan sehari jadi pemimpin. Saya berharap saya dapat mewakili anak perempuan diseluruh Indonesia untuk bicara tentang ketidakadilan yang dialami perempuan. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Lebih jauh Wafi juga memfokuskan perhatiannya pada bias gender dalam representasi perempuan di media. Menurutnya stereotip gender atas standar kecantikan perempuan membuat remaja perempuan tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Setelah GTO, Wafi menulis artikel opini di *the Jakarta Post* berjudul "*Girls'Get Equal: Let's ReWrite Our Stories*" dengan pesan yang sarat tentang pesan kesetaraan gender bagi anak perempuan.

Manda Eka Azaria, aktif memperjuangkan hak anak melalui Forum Anak Kabupaten Bogor. Motivasinya untuk bergabung di Forum Anak dikarenakan rasa ingin tahunya untuk mempelajari isu kesetaraan gender dan tekadnya untuk membantu pemenuhan hak anak di Indonesia, terutama di daerahnya, Kabupaten Bogor. Di Forum Anak, ia telah melaksanakan banyak program kerja bersama teman-teman yang dimana program kerja tersebut membantu anak-anak di Kabupaten Bogor untuk lebih berani menyuarakan hak serta pendapat mereka. Selain itu ia juga telah membantu menyemangati anak-anak lainnya untuk berani berekspresi. Manda sempat mencalonkan diri menjadi ketua OSIS dan merupakan satu-satunya pasangan calon yang keduanya adalah perempuan. Ia berharap ini bisa menginspirasi teman-teman perempuan lainnya.

Bagi saya, bila perempuan diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki, stigma masyarakat yang memandang perempuan sebagai objek akan tergerus. Begitupun di dalam konteks representasi perempuan di media massa, menurutnya perempuan memiliki kemampuan untuk menyalurkan aspirasi dan mengekspresikan dirinya. Dengan demikian anak-anak perempuan akan berpikir bahwa mereka berdaya dan boleh bersuara, sehingga menjadi tidak ragu lagi untuk berekspresi (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019).

Saat menjabat menjadi pemimpin Redaksi *The Jakarta Post* selama sehari, Manda memberikan masukan kepada redaksi agar untuk mengangkat cerita-cerita berimbang tentang anak perempuan yang berprestasi serta pemilihan foto yang tidak bias gender. Usulan Manda diterima dengan munculnya beberapa kali artikel positif tentang anak perempuan di *The Jakarta Post* termasuk artikel tentang atlet-atlet anak perempuan berprestasi dan tentang hari anak perempuan internasional.

Elin, adalah anggota Forum Anak Kota Kupang, OSIS, Orang Muda Katolik (OMK). Elin melihat budaya patriarki dan stereotip gender masih ada dan dilestarikan khususnya di daerah-daerah terpencil. Menurutnya budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti, sedangkan stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang suatu kelompok sosial tertentu.

Bagi Elin, cara pandang patriarki menyebabkan perempuan sering dianggap lebih rendah derajatnya dibanding laki-laki. Perempuan juga sering menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun psikis. Anak perempuan juga kerap mengalami kasus kekerasan seksual dan perkawinan anak dalam budaya patriarki.

Motivasi saya mengikuti kegiatan GTO 2019 ini adalah untuk menjadi contoh bagi teman-teman, khususnya anak perempuan di seluruh Indonesia agar berani tampil di ruang publik dan percaya diri untuk menyuarkan hak-haknya sebagai perempuan. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Elin dan peserta *Girls Leadership Camp* lainnya termasuk Gema dan Veni menyampaikan pandangan mereka kepada Yosef Nae Soi (Wakil Gubernur NTT) mengenai berbagai isu sosial di NTT dalam diskusi publik di hari pelaksanaan GTO. Mereka juga menegaskan bahwa anak-anak perempuan memiliki potensi besar menjadi pemimpin.

Saat itu, perwakilan pemerintah NTT menyatakan komitmennya untuk memperhitungkan hak anak dalam pembangunan di NTT termasuk dalam pengentasan *stunting*, penyediaan air bersih, mengakhiri perkawinan anak, pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, infrastruktur, dan berbagai permasalahan anak dan perempuan lainnya⁴.

Gema, merupakan anggota OSIS, Forum Anak Desa, dan aktif dalam program BLOOM Plan Indonesia. Salah satu permasalahan anak perempuan dan perempuan

yang menarik perhatian Gema adalah kekerasan dan pelecehan seksual. Menurutnya masalah tersebut akan mengganggu kepribadian anak, seperti gangguan mental.

Saya ingin terus menyuarkan kesetaraan bagi anak perempuan dan motivasi mengikuti kegiatan ini saya ingin anak perempuan bisa menjadi pemimpin, mengambil keputusan yang benar dan bisa berkembang. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

la berpendapat bahwa perempuan juga bisa bekerja di media. Saat mengikuti GTO 2019 di Kupang ia terkejut mengetahui jumlah karyawan di Pos Kupang lebih banyak laki-laki. Ia pun mengusulkan menambah jumlah perempuan saat memimpin Rapat Perencanaan Anggaran Tahunan 2020 Pos Kupang sebagai Pemimpin Redaksi. Pemberitaan yang ramah terhadap korban juga jadi usulannya. Ia menekankan bahwa perspektif adil gender dan adil anak perlu dihadirkan dalam setiap pemberitaan media⁵.

Veni, anggota OSIS dan pengurus sanggar di sekolah. Ia memiliki ketertarikan dengan media massa sebagai salah satu alat untuk menyampaikan informasi ke publik. Menurutnya, media memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kesetaraan bagi perempuan. Ia berpendapat bahwa media seharusnya memperbanyak siaran bagi anak-anak dan kaum muda yang bersifat mendidik, membangun pemikiran kritis, dan juga dapat menghibur.

Saya berharap agar di lingkungan tempat tinggal saya ini, yang susah akses internet, dapat dibangun sebuah taman bermain bagi anak – anak dan kaum muda agar kamipun dapat mengetahui segala bentuk berita dan informasi yang ada. Saya ingin seluruh anak – anak dan kaum muda untuk berani menjadi pemimpin dan melawan segala bentuk berita yang bersifat hoax dan mendiskriminasi perempuan. Saya berkomitmen mengajak seluruh anak – anak dan kaum muda untuk memanfaatkan media secara benar dan positif dan terus mengkampanyekan pesan – pesan tentang kesetaraan melalui berbagai media apapun. *Save girls and let get equals*. (Dokumen Seleksi GirlsTakeOver 2019)

Veni juga memberikan masukan kritis kepada jajaran TVRI agar lebih banyak program televisi yang ramah anak yang kemudian direspons positif⁶.

Dari narasi 8 anak perempuan di atas terlihat bahwa mereka memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk masa depan dan perubahan cara pandang yang bias gender. Narasi anak-anak perempuan ini juga membuktikan bahwa anak perempuan tidak kalah cemerlangnya dengan anak laki-laki, yang mereka butuhkan adalah kesempatan dan afirmasi. Memberikan

kesempatan bagi anak perempuan untuk sehari menjadi pemimpin adalah pengalaman empiris yang berharga bagi karier mereka di masa depan.

Meski demikian ada catatan penting menyoal kepemimpinan perempuan dari sudut pandang anak perempuan. Dari narasi di atas terlihat bahwa selama narasi yang dibangun oleh publik dan disebarluaskan oleh media bahwa perempuan tidak cocok menjadi pemimpin, perempuan tidak mungkin berprestasi, sehingga yang ditampilkan di media massa adalah tentang tubuh perempuan. Representasi perempuan di media berakar dari konstruksi gender yang memberikan label-label tertentu, yang kemudian secara langsung maupun tidak langsung menjadi penghambat perempuan mencapai posisi puncak sebagai pemimpin. Kesulitan perempuan mencapai posisi pemimpin disebut sebagai fenomena langit-langit kaca (*glass ceiling*).

Fenomena langit-langit kaca terjadi pada banyak level karier, namun lebih banyak terjadi pada level atau jenjang karier manajemen, ketika perempuan sudah pada posisi senior manajer, mereka sulit untuk meraih posisi teratas dalam jenjang kariernya. Hal ini terjadi karena identitas mereka sebagai perempuan, yang dilekatkan dengan peran-peran gendernya. Sangat sulit memecahkan langit-langit kaca tersebut, meskipun menambah jumlah perempuan adalah sebuah upaya yang baik, namun hal tersebut tidak menjamin perempuan dapat meraih posisi teratas dalam kariernya. Satu-satunya cara untuk memecahkan langit-langit kaca ialah mendobrak tradisi patriarki dan segala bentuk stereotip yang ada dan yang dilekatkan pada diri perempuan karena identitasnya sebagai perempuan (Morrison et al. 1994). Media menjadi salah satu corong untuk mereproduksi citra perempuan sebagai pemimpin—yang kemudian berdampak pada daya ungkit perempuan untuk memecahkan langit kaca.

Memperkuat Kuasa Diri dan Agensi Anak Perempuan

Mengacu pada teori kuasa (*power*) dari Lisa VeneKlasen dan Valeries Miller dalam *A New Weave of Power* (2002), ada kekuatan dalam diri (*power within*), kapasitas untuk bertindak (*power to*) dan aksi kolektif (*power with*) demi mendobrak dominasi kuasa yang tidak adil (*power over*) terhadap kelompok marginal atau *the powerless*. Ketiga kuasa yang disebutkan di awal adalah bentuk kekuatan alternatif yang perlu terus dikembangkan demi mengimbangi relasi kuasa yang tidak adil.

Kuasa diri (*power within*) telah ada dalam diri anak-anak perempuan peserta GTO. Kekuatan ini yakni, suatu

kesadaran akan nilai diri, konsep diri, keinginan atas perubahan positif dan kebutuhan pemenuhan potensi terbaiknya dan pemenuhan segala haknya secara setara. Dalam kampanye GTO, kekuatan telah ada dalam diri anak-anak perempuan yang didasari atas pemahaman terhadap nilai kesetaraan dan keadilan. Pembekalan dalam *girls leadership camp* mempertajam pemahaman peserta tentang konsep kepemimpinan, keadilan dan kesetaraan gender dengan menampilkan *role model* pemimpin perempuan muda. Anak-anak perempuan semakin menyadari ada hak anak dan perempuan yang seringkali dilanggar dalam budaya patriarki termasuk di media. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dan ketidakadilan bagi mereka sebagai perempuan dan anak muda.

Anak-anak perempuan juga menyadari kebutuhannya atas perubahan tatanan sosial yang setara dan keinginan berbuat sesuatu untuk mengubahnya. Kesadaran yang kuat ini lantas mendorong mereka untuk melakukan aksi demi untuk perubahan lebih besar. Salah satunya adalah dengan menjadi pemimpin untuk membuat perubahan lebih besar (*power to*). Bahkan, mereka telah menjadi pemimpin, agen perubahan dan aktivis di komunitasnya. Kampanye GTO memberikan kesempatan lebih besar dan daya ungkit bagi anak perempuan untuk memperkuat jiwa kepemimpinannya dan menginspirasi anak lainnya. Dengan menduduki posisi pembuat keputusan tertinggi (*top decision maker*) seperti Menteri, CEO, pemimpin redaksi, kampanye ini membuktikan bahwa anak perempuan bisa memimpin hingga skala yang besar di tingkat nasional. Kampanye ini juga memberikan ruang yang lebih besar bagi anak perempuan untuk menyampaikan pesan kesetaraan dan harapan terhadap perubahan nilai di masyarakat yang patriarki secara lebih luas dan strategis. Terbukti, ketika mereka memimpin dan bersuara, terjadi perubahan konkret di lembaga-lembaga yang dipimpin. Walau perubahan bersifat jangka pendek dan pada tataran implementasi, ini memberikan pesan bahwa perempuan bisa memimpin dan perubahan itu mungkin terjadi.

Pemahaman mereka terhadap isu ketidakadilan gender di media juga semakin tajam. Potret perempuan di media mengusik kegelisahan mereka. Secara langsung dan verbal, anak perempuan menyuarakan keberatan bagaimana perempuan digambarkan di media. Bahkan beberapa dari mereka membuat tulisan kritis tentang ini serta mengkritisi konten yang dibuat redaksi secara langsung. Mayoritas mengakui masih ada objektifikasi dan stereotip gender yang kental.

Kesadaran Bersama dan Dukungan Lingkungan Sekitar (*Enabling Environment*)

Kampanye GTO juga berhasil membangun kesadaran bersama (*power with*) tentang kesempatan setara bagi anak-anak perempuan untuk maju dan memimpin. Pada saat pelaksanaan GTO, seluruh pihak yang terlibat bahkan media berlomba-lomba untuk memberikan posisi strategis dan mendengar suara anak perempuan. Gerakan serentak di tingkat nasional bahkan global pada saat Hari Anak Perempuan Internasional ini seakan menghilangkan norma gender yang selama ini diskriminatif terhadap anak perempuan, walau hanya sesaat. Kesadaran ini tidak hanya muncul pada diri anak-anak perempuan peserta GTO, namun juga pengakuan dari pemimpin yang di *take over* yang mayoritas diisi oleh laki-laki dewasa. Penuturan mereka membuktikan anak perempuan memiliki kapasitas yang patut diperhitungkan dan didukung.

Gerakan ini sekaligus membuktikan bahwa siapapun bisa memimpin jika diberi kesempatan dan dukungan yang setara. Selama ini, mayoritas masyarakat khususnya yang terjebak dalam konsepsi patriarki secara tidak sadar menghiraukan potensi anak perempuan, menekan kuasa mereka yang bisa mengarah pada pelecehan dan kekerasan. Padahal anak perempuan memiliki kuasa atas dirinya dan mampu membuat perubahan positif bagi dirinya dan lingkungannya.

Dukungan orang tua, seluruh keluarga dan masyarakat termasuk pembuat keputusan sangat vital demi memastikan anak berdaya dan berkembang demi mencapai potensi terbaik dirinya. Dukungan ini artinya mendobrak norma gender diskriminatif di seluruh sektor yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk stereotip, pengesampingan, marginalisasi, pelecehan, bias. Peran lingkungan (*enabling environment*) menjadi penting untuk memastikan adanya ruang aman untuk anak berpartisipasi, berdaya dan berkembang demi mencapai potensi terbaik dirinya dan mendobrak norma gender yang diskriminatif terhadap perempuan termasuk anak perempuan (Plan International 2020).

Ruang Aman Bagi Anak Perempuan

Dukungan berbagai pihak juga diperlukan untuk memastikan adanya ruang aman bagi anak perempuan untuk berpendapat, membuat keputusan untuk dirinya dan memengaruhi keputusan yang berdampak pada dirinya. Kampanye GTO telah mengaplikasikan ruang aman bagi anak perempuan untuk bebas berpendapat dan menyuarakan apa yang penting menurutnya. Mereka bahkan didorong terlibat dalam ruang diskusi untuk

memengaruhi keputusan lembaga yang dipimpinnya. Menurut Van Linden dan Fertman (1998), pemimpin adalah individu yang mengkomunikasikan pikiran, ide dan energi kepada orang lain, membuat orang lain memahaminya dan bertindak atas dasar pemahaman tersebut dalam batas etika sosial yang bertanggung jawab. Seluruh pihak yang terlibat GTO juga dituntut untuk menyepakati dan mendukung adanya ruang aman bagi anak untuk memimpin, berpendapat dan membuat keputusan strategis.

Respons para pemimpin yang diambil alih posisinya oleh anak perempuan terlihat sangat positif. Dengan ruang aman, anak-anak peserta GTO dapat dengan kritis memberikan masukan kepada para pemimpin yang mereka ambil posisinya. Masukan yang kemudian diakomodasinya oleh para pemimpin tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap agensi dan kapasitas anak-anak. Komitmen dan perubahan di masing-masing instansi atas masukan anak-anak menunjukkan praktik baik dari kegiatan GTO 2019 untuk memberikan ruang aman dan pengakuan terhadap partisipasi anak dalam berpendapat.

Kepemimpinan Perempuan sejak Dini

Kepemimpinan bagi anak perempuan tidak hanya persiapan untuk menjadi pemimpin dalam struktur di dunia bisnis dan pemerintahan. Namun, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu agensi, suara dan partisipasi untuk membuat pilihan-pilihan hidupnya serta memengaruhi lingkungan secara luas" (Schoenberg & Salmond 2007). Melalui GTO, anak perempuan menerapkan kemampuan kepemimpinannya tidak hanya dalam struktur namun juga dalam mengasah agensinya, menyuarakan pesannya dan memengaruhi keputusan di ruang redaksi dan publik. Kampanye ini hanya sesaat, sehingga tantangannya adalah terus membawa nilai-nilai kepemimpinan ini dalam kehidupan sehari-hari bagi perempuan sejak usia muda.

Usia remaja dipercaya sebagai waktu yang penting untuk pengembangan kepemimpinan khususnya bagi anak perempuan yang hidup di budaya patriarki (Plan International 2020). Pasalnya, banyak keputusan yang dibuat untuk perempuan oleh orang lain dan untuk kepentingan orang lain. Keputusan penting ini umumnya dibuat pada dua dekade pertama kehidupan mereka yang kemudian berdampak panjang bagi kehidupan selanjutnya. Norma gender yang diskriminatif seringkali memengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat tersebut. Dengan keputusan yang tidak adil, anak perempuan dapat terjebak dalam perjalanan kemiskinan

dan ketidaksetaraan yang panjang (Plan International 2020). Keputusan penting yang dibuat, misalnya, keputusan tentang jumlah makanan dan gizi untuk anak perempuan, partisipasi sekolah dan pilihan jurusan, tugas domestik di rumah hingga keputusan menikah dan bekerja. Norma gender juga seringkali memengaruhi opini anak terhadap dirinya. Sehingga pemberdayaan bagi anak dan remaja perempuan termasuk tentang menanamkan konsep diri, aspirasi kepemimpinan, keadilan sosial dan kesetaraan gender. Dengan begitu, anak perempuan memahami haknya, berbagai pilihan dan risiko saat membuat keputusan untuk hidupnya.

Dalam mengembangkan kepemimpinan kaum muda perlu ditanamkan nilai perubahan, pembagian kuasa (*power sharing*) dan aksi nyata. Tanpa pembagian kuasa, nilai perubahan dan aksi nyata, kaum muda tidak mengasah kepemimpinannya, tetapi hanya menjalankan kegiatan yang dirancang oleh orang dewasa (Libby et al. 2006). GTO secara afirmatif berupaya menanamkan tiga komponen kepemimpinan kaum muda tersebut kepada anak perempuan usia 15 hingga 18 tahun. Dengan memperkuat kuasa diri berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan kepemimpinan serta memberikan kesempatan anak untuk menduduki posisi pemimpin

Kesimpulan

Kepemimpinan perempuan di berbagai sektor masih menjadi tantangan hingga kini. Budaya patriarki yang mengakar di berbagai lini kehidupan membuat partisipasi perempuan di posisi strategis masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Padahal, kepemimpinan perempuan memiliki nilai positif yang jika diterapkan dan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat, lebih inklusif dan bahkan bisa mendorong performa di berbagai sektor. Melakukan investasi sejak dini kepada anak perempuan menjadi salah satu kunci untuk mendorong kepemimpinan perempuan di masa depan.

Hasil kajian terhadap kegiatan GTO di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi meningkatkan jiwa kepemimpinan anak perempuan dan dukungan publik dalam mendukung anak perempuan untuk maju. Secara konkret, GTO mendukung aksi anak-anak perempuan untuk mengambil alih posisi pemimpin selama satu hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye GTO dapat menjadi ruang aspirasi, partisipasi, dan agensi anak perempuan untuk menjadi pemimpin serta mendobrak sistem kuasa yang patriarkis. GTO sebagai program maupun kampanye telah mampu berkontribusi dalam, 1) memperkuat kuasa diri dan

agensi anak perempuan, 2) menumbuhkan kesadaran bersama dan dukungan lingkungan sekitar (*enabling environment*) untuk kepemimpinan perempuan, 3) memberikan ruang aman bagi aksi kepemimpinan anak perempuan. 4) mendorong kepemimpinan perempuan sejak dini.

Secara singkat, kampanye GTO secara efektif memperkuat kepemimpinan bagi anak perempuan dan menyadarkan publik bahwa anak perempuan memiliki kuasa, agensi dan patut diperhitungkan suaranya. Kampanye ini juga berhasil meningkatkan kesadaran diri dan aspirasi anak-anak perempuan peserta GTO tentang kepemimpinan dan keadilan gender khususnya di media. Anak-anak perempuan merasa berdaya, bebas dan terakomodir suaranya dengan baik di ruang publik. Mendorong agensi dan kepemimpinan anak perempuan saja tidak cukup, diperlukan gerakan bersama dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mendukung kemajuan anak perempuan. Ruang aman bagi anak untuk memimpin, bebas berpendapat serta membuat keputusan juga sangat krusial untuk dihadirkan. Dan, kepemimpinan perempuan penting dilakukan sejak usia dini karena berbagai keputusan penting terhadap hidupnya terjadi di masa anak-anak. Keputusan tersebut akan berdampak secara jangka panjang di masa depannya.

Daftar Pustaka

- Amalia S 2019, *Hanya 23 Persen Perempuan Duduki Jabatan Eselon*, diakses pada 17 Mei 2020, <https://magdalene.co/story/Hanya-23-Persen-Perempuan-Duduki-Jabatan-Eselon>.
- Catalyst 2020, *Women CEOs of the S&P 500*, diakses pada 16 Mei 2020, <https://www.catalyst.org/research/women-ceos-of-the-sp-500/>
- Dhamma R 2019, *Mengapa Pemimpin Perempuan Kerap Mengalami Perundungan?*, diakses pada 17 Mei 2020, <https://www.kompasiana.com/rdp123/5d4bae70097f36084b5fe312/mengapa-pemimpin-perempuan-kerap-mengalami-perundungan>.
- Inter-Parliamentary Union & UN Women 2019, *Infographics: Women in Politics 2019*, diakses pada 6 Mei 2020, <https://www.ipu.org/resources/publications/infographics/2019-03/women-in-politics-2019>,
- Kirandita P 2017, *Kerikil Tajam Dunia Pendidikan Untuk Perempuan*, diakses pada 17 Mei 2020, <https://tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk>.
- KPPA 2011, *Kertas Kebijakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, diakses pada 20 Mei 2020, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9aeb5-3.-kesetaraan-gender-dan-pendidikan.pdf>.
- Libby et al. 2006, *The Mystery of Youth Leadership Development: The path to just community*. Wiley Periodicals, New York.

McKinsey 2015, *The Power Of Parity: How Advancing Women'S Equality Can Add \$12 Trillion To Global Growth*, McKinsey Global Institute.

Morey C 2017, *Women Leaders in Education*, diakses pada 16 Mei 2020 www.teachingchannel.com/blog/women-leaders-in-education%3fhs_amp=true.

Morrison, A et al. 1994, *Breaking the Glass Ceiling: Can women reach the top of Americas largest corporations* (Update Edition), Addison-Wesley Publishing Company.

Naura 2019, *Pemberitaan Media Belum Ramah Perempuan*. Diakses pada 20 Mei 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/264748-pemberitaan-media-belum-ramah-perempuan>.

Plan International 2019, *The State of the World's Girls Report: Rewrite Her Story*, diakses pada 10 Mei 2020, https://www.plan-international.jp/about/pdf/1910_RewriteHerstory_en.pdf.

Plan International 2020, *The 2020 Asia Girls Report*, Plan International Asia Hub, Bangkok.

Plan International Canada 2015, diakses pada 18 Mei 2020, pukul 19.34 WIB <https://plancanada.ca/media-centre/challenge-accepted-prime-minister-of-canada-justin-trudeau-girlsbelonghere>

Plan International Indonesia 2019, *Laporan Girls Take Over 2019*, Plan International Indonesia, Jakarta.

Pratiwi AM 2019, "Kebijakan, Praktik & Politik Keterwakilan Perempuan dalam Partai Politik: Studi Kasus Aleg Perempuan DPRD Kabupaten/ Kota Periode 2014-2019", *Jurnal Perempuan*, Vol.24 No.2.

Schoenberg, J & Salmond, K 2007, *Exploring Girls' Leadership: Research Review*, Girls Scouts of the United States of America, New York. https://www.girlscouts.org/content/dam/girlscouts-gsusa/forms-and-documents/about-girl-scouts/research/exploring_girls_leadership.pdf

Taylor PG 2020, *Global Report: International Day of the Girls 2019*, Plan International Global Hub, Woking, United Kingdom.

Tsabitah W & Yang P 2019, *#GirlsGetEqual: Let's rewrite our stories!*, diakses pada 14 Mei 2020, <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/10/11/girlsgetequal-lets-rewrite-our-stories.html>

United Nations (UN) 2012, Resolution adopted by the General Assembly on 19 December 2011, diakses pada 6 Mei 2020, https://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/66/130&Lang=E

UN Police, *UN Policy Gender Initiative*, diakses pada 30 Mei 2020, <https://police.un.org/en/un-police-gender-initiatives>

Van Linden, J. A & Fertman, C. I 1998, *Youth Leadership: A Guide to Understanding Leadership Development in Adolescents*, CA: Jossey-Bass, San Francisco.

VeneKlasen L & Miller V 2002, *A New Weave of Power, People & Politics*, World Neighbors, Oklahoma.

Yudhin 2019, *Didaulat Jadi Bupati Sehari, Cara Khairati Memotivasi Anak Dompur*, diakses pada 18 Mei 2020, <https://www.kla.id/didaulat-jadi-bupati-sehari-cara-khairati-memotivasi-anak-dompur/>.

"Siswi SMP Jadi Kades di Luwu Timur" 2019, *Koran Seruya*, 9 Oktober, diakses 18 Mei 2020, <https://koranseruya.com/siswi-smp-jadi-kades-di-luwu-timur.html>

Catatan Akhir

- 1 Dalam laporan Girls Take Over 2019 Yayasan Plan Internasional Indonesia, terdapat hasil polling yang dilakukan Yayasan Plan International Indonesia terhadap 2968 responden dengan 53 persen responden perempuan dan 47 persen responden laki-laki. Salah satu pertanyaannya adalah tentang jenis kelamin dari figur pemimpin yang umumnya dilihat. Lebih dari 1000 responden perempuan dan 1000 responden laki-laki menjawab laki-laki, sementara kurang dari 200 responden laki-laki dan sekitar 300 perempuan menjawab perempuan).
- 2 Observasi di hari pelaksanaan kegiatan oleh penulis.
- 3 Testimoni Riska saat bertemu penulis di bulan Februari 2020
- 4 Observasi staf Yayasan Plan Indonesia Indonesia yang mendampingi Gema saat pelaksanaan GTO
- 5 Observasi staf Yayasan Plan Indonesia Indonesia yang mendampingi Gema saat pelaksanaan GTO
- 6 Observasi staf Yayasan Plan Indonesia Indonesia yang mendampingi Veni saat pelaksanaan GTO

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Andi Achdian (Universitas Nasional)
2. Dr. Widjajanti Santoso (Indonesian Institute of Sciences)
3. Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
4. Elisabet Kuswijayanti M. Si. (Indonesia)
5. Ikhaputri Widiyanti, M. Si. (Universitas Indonesia)
6. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan menguraikan persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

YAYASAN PLAN
INTERNATIONAL
INDONESIA

Affiliated with:

